

Peran Malaikat dalam Mimpi Yusuf Berdasarkan Matius 2:13-23: Pendekatan Genre Apokaliptik

Hauw Suk Siang

Universitas Sanata Dharma
Fakultas Filsafat Keilahian
Kampus IV, Jl. Kaliurang Km 7 Yogyakarta 55011
hauwsuksiang@gmail.com

Abstract

This article is aimed to make the readers capable of understanding narrated story in the text of Matthew 2:13-23 from viewpoint of apocalyptic genre. Qualitative method with descriptive approach and literature study are used in analysing the text. The similar survey that discussed apocalyptic genre has been done by Kristian Bendoraitis in his article thoroughly. Bendoraitis in his article commented the meaning of apocalyptic in Matthew, the role of angel in Jesus and His disciples' life and the role of Son of God in the time of judgement. The other scholar was David H. Wenkel. Wenkel analysed text of Mat 1-2 from apocalyptic genre side which focused on Jesus's identity from David genealogy and the King of Israel. Here, the writer wants to show the apocalyptic elements that occupy dominantly in Joseph dream and the role of the angel in God's salvation work. The question is whether Joseph's dream in Mat 2:13-23 has apocalyptic aspects? The study shows that through dream, the angel of God guided Joseph in saving Jesus. Dream and angel are apocalyptic elements.

Keywords: *Angel of god, sons, dreams, Magi*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menghantar pembaca memahami narasi teks Matius 2:13-23 dari sudut pandang genre apokaliptik. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan studi literatur digunakan dalam menganalisis teks. Penelitian atas Injil Matius yang membahas genre apokaliptik telah dilakukan oleh Kristian Bendoraitis secara cukup mendetil. Bendoraitis dalam artikelnya mengulas pengertian apokaliptik dalam Injil Matius, peran malaikat dalam kehidupan Yesus dan murid-murid-Nya dan peran Anak Manusia pada waktu penghakiman. Peneliti lainnya adalah David H. Wenkel. Wenkel menelaah teks Mat 1-2 dari sisi genre apokaliptik yang berfokus pada identitas Yesus sebagai keturunan Daud dan raja Israel. Sementara itu, penulis bermaksud menunjukkan unsur-unsur apokaliptik yang hadir secara cukup dominan dalam mimpi Yusuf serta peran malaikat dalam karya keselamatan Allah. Pertanyaan yang penulis ajukan adalah apakah kisah mimpi Yusuf dalam teks Mat 2:13-23 ini memiliki unsur apokaliptik? Penelitian menunjukkan bahwa melalui

mimpi, malaikat Tuhan menuntun Yusuf dalam menyelamatkan Yesus yang mana keduanya adalah elemen apokaliptik.

Kata Kunci: Anak-anak, malaikat Tuhan, mimpi, orang Majus

PENDAHULUAN

Pada umumnya, pembaca Alkitab melihat teks Matius 2:13-23 sebagai suatu narasi. Narasi yang mengajak peneliti teks menggunakan pendekatan analisis naratif dalam mengupas kisah tersebut. Di dalam teks Mat 2:13-23 itu terkandung pula karya sastra apokaliptik. Genre apokaliptik terlihat jelas dengan adanya pola pengulangan yang sama dalam teks Mat 2:13-23. Repetisi itu antara lain adalah kehadiran malaikat Tuhan dalam mimpi Yusuf.¹ Begitu pula terjadi pengulangan pola peristiwa dalam kisah tersebut. Malaikat Tuhan disebutkan hadir dalam mimpi Yusuf. Malaikat² dan mimpi merupakan mediator dalam sebuah pewahyuan. Pewahyuan ilahi yang berasal dari Allah disampaikan kepada Yusuf melalui perantaraan malaikat dan dinyatakan melalui mimpi. Mimpi termasuk gaya pewahyuan dalam literatur apokaliptik.³ Selain itu, aspek keselamatan disampaikan dalam teks Mat 2:13-23. Yusuf harus menyelamatkan Anak Allah dan Maria. Ia harus membawa mereka mengungsi ke Mesir. Begitu pula setelahnya, Yusuf harus mengajak mereka kembali ke Nazaret. Malaikat, mimpi dan Yusuf sebagai penerima kabar dari malaikat serta aspek keselamatan menunjukkan gambaran apokaliptik.

Untuk itu, penulis hendak menjabarkan kehadiran malaikat dalam mimpi Yusuf serta perannya berdasarkan analisis genre apokaliptik. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan literatur secara deskriptif analitis. Beberapa peneliti juga sudah mengulas adanya unsur apokaliptik dalam Injil Matius. Bendoraitis membahas elemen apokaliptik dengan menekankan penelitian pada peran Anak Manusia sebagai hakim. Malaikat merupakan salah satu aspek dalam kosmologi Matius yang mencerminkan pandangan apokaliptik Yahudi.⁴ Peneliti lainnya, Wenkel menganalisis Yesus Anak Daud yang merepresentasikan Allah yang menyelamatkan semua orang berdosa dan sebagai pemenuhan janji Allah kepada bangsa Israel.⁵ Sedangkan Yesus raja Israel menunjukkan kontinuitas rencana Allah untuk membawa keselamatan dari keturunan Daud sebagaimana yang telah Allah janjikan. Kebaruan yang penulis

tawarkan adalah tentang peran malaikat dalam mimpi Yusuf yang termasuk ke dalam genre apokaliptik itu yang telah menggerakkan Yusuf untuk bertindak menyelamatkan kanak-kanak Yesus. Tesis yang dikemukakan dalam artikel ini adalah kisah mimpi Yusuf dalam cerita pengungsian kanak-kanak Yesus ke Mesir memiliki unsur apokaliptik. Unsur apokaliptik itu terlihat dalam kehadiran malaikat sebagai makhluk surgawi dan pesan yang diterima Yusuf melalui mimpi. Unsur-unsur apokaliptik itu sebagaimana yang dirumuskan oleh SBL berbunyi: “ jenis sastra pewahyuan yang diperantarai oleh kehadiran makhluk surgawi sebagai pembawa pesan kepada manusia. Pewahyuan itu sendiri mengungkapkan realitas transenden yang bersifat temporal dan spasial, mengandung aspek soteriologis eskatologis dan kehadiran dunia *supra natural*.”⁶ Adapun permasalahan yang diajukan adalah apakah teks Mat 2:13-23 memiliki unsur apokaliptik. Sejalan dengan itu, permasalahan kedua yang diajukan adalah apa peran malaikat dalam mimpi Yusuf sehingga membuat Yusuf segera melakukan perintah Allah. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan kepada pembaca bahwa elemen-elemen apokaliptik merupakan salah satu karya sastra yang dapat digunakan dalam menganalisis teks. Penulis berharap penelitian ini dapat membantu pembaca menikmati narasi sebuah teks dari sudut pandang yang berbeda dan memperoleh wawasan yang baru.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis sampai pada kesimpulan bahwa Yusuf dapat melakukan misi perutusannya dengan baik dan sesuai kehendak Allah berkat bantuan malaikat Tuhan. Kehadiran malaikat dalam mimpi Yusuf menunjukkan adanya elemen-elemen karya sastra apokaliptik dalam peristiwa pengungsian Kanak-Kanak Yesus ke Mesir. Allah menyelamatkan keluarga kudus dari Nazaret dengan mengirimkan tanda-tanda penyertaan-Nya melalui mimpi dan malaikat Tuhan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan studi literatur dan pembahasan teks Mat 2:13-23 secara deskriptif analitis digunakan dalam penelitian ini. Studi literatur diperlukan untuk membatasi cakupan penelitian. Penelitian sebelumnya yang sudah dipublikasikan oleh pihak lain akan menjadi acuan dalam membaca teks Mat 2:13-23. Alasannya adalah karena elemen-elemen apokaliptik yang sudah ditunjukkan peneliti terdahulu dapat

memperkaya penelitian. Genre apokaliptik cukup banyak ditemukan dalam Injil Matius. Bahkan Injil Matius disebut sebagai Injil apokaliptik.⁷ Oleh karena itu, studi literatur yang digunakan pun disesuaikan dengan konteks teks dan tema penelitian sejauh itu bersinggungan dengan penelitian yang dilakukan penulis dalam artikel ini. Sementara itu, ulasan teks secara deskriptif analitis akan dikemukakan dalam artikel ini. Secara deskriptif, karena penulis akan mencermati teks kata demi kata dan kemudian dibahas secara komprehensif. Teks Mat 2:13-23 pada dasarnya adalah sebuah narasi. Gambaran tentang para tokoh, tempat dan tindakan para tokoh dan lainnya diuraikan secara deskriptif, sehingga alur narasi mengalir dan menjadi jelas. Akan tetapi, ulasan teks juga akan disampaikan secara analitis, karena deskripsi teks hanya memberi gambaran tentang apa yang terjadi atau apa yang dikisahkan. Uraian teks secara analitis akan membantu pembaca memahami sejauh mana peran karya sastra apokaliptik dalam memahami sebuah narasi teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasan artikel ini mencakup pengertian genre apokaliptik serta unsur-unsurnya, struktur teks Mat 2:13-23 beserta analisis teks serta kajian atas penelitian yang sudah dilakukan peneliti lainnya yang berhubungan dengan tradisi apokaliptik dalam Injil Matius serta penekanan unsur kebaruan dalam artikel ini. Kebaruan artikel ini dapat dibaca dari analisis teks Mat 2:13-23 dan refleksi teologis. Kebaruan lainnya adalah bahwa teks dalam Mat 2:13-23 secara gamblang memperlihatkan elemen genre apokaliptik yang tidak disertai dengan elemen eskatologis. Melalui mimpi, Yusuf dibimbing malaikat Tuhan. Yusuf pun segera bertindak. Ia berpartisipasi dalam karya keselamatan Allah bagi umat manusia dengan menyelamatkan kanak-kanak Yesus.

Genre Apokaliptik

Sebagaimana diketahui, Jemaat Matius sebagian besar adalah orang Yahudi dan sisanya orang-orang dari bangsa lain yang bukan Yahudi. Orang Yahudi sebelum menjadi orang Kristen sudah terbiasa membaca kitab-kitab apokaliptik. Genre apokaliptik dapat ditemukan antara lain dalam Kitab Daniel, kitab Enokh⁸ atau *Testament of Abraham*.⁹ Tradisi dan alam pikir Yahudi yang percaya pada keberadaan elemen-elemen apokaliptik yang ditemukan lewat mimpi dan malaikat untuk

menyatakan keterlibatan Allah dalam karya keselamatan membantu penulis dalam mengelaborasi teks Mat 2:13-23. Tidak diragukan bahwa elemen-elemen apokaliptik memainkan peran penting dalam kekristenan awal, khususnya dalam dunia Yudaisme pada zaman itu.¹⁰

Berhubung artikel ini dianalisis berdasarkan gaya sastra apokaliptik, maka pengertian apokaliptik dan definisinya diuraikan di sini sehingga memberi gambaran yang jelas. Definisi apokaliptik dirumuskan secara ringkas dan padat oleh grup SBL.¹¹ Suatu karya disebut memiliki genre apokaliptik kalau di dalam karya sastra itu terkandung unsur-unsur berikut: (1) kehadiran malaikat sebagai makhluk dari dunia lain; (2) manusia sebagai penerima pewahyuan itu; (3) ada dunia *supra natural*; (4) pewahyuan itu menyatakan realitas transenden yang mengatasi waktu dan ruang; (5) terkait dengan aspek soteriologis eskatologis.¹² Walaupun tidak semua karya sastra apokaliptik selalu memuat aspek yang terakhir disebut, yakni unsur eskatologis.

Struktur Teks Mat 2:13-23

Teks Mat 2:13-23 dapat dikelompokkan ke dalam lima bagian. Kelima bagian itu adalah sebagai berikut:

- A. Pernyataan perintah Allah melalui malaikat Tuhan dalam mimpi kepada Yusuf (2:13).
- B. Respon Yusuf terhadap mimpi dan ketaatannya kepada Allah (2:14-15).
- C. Deskripsi kemarahan dan kejahatan Herodes (2:16-18).
- A' Perintah malaikat Tuhan dalam mimpi Yusuf (2:19-20).
- B' Yusuf melakukan perintah Allah (2:21-23).

Kalau diperhatikan, struktur teks di atas memiliki pola pengulangan struktur kiastik¹³ A B C A'B', yang mana deskripsi kemarahan dan kejahatan Herodes menempati pusat teks. Sebagai pusat teks, bagian C ini berfungsi untuk membuat narasi menjadi dinamis. Tanpa penampilan tokoh Herodes, alur cerita tidak akan terbentuk.

- A. Pernyataan perintah Allah melalui malaikat Tuhan dalam mimpi kepada Yusuf (2:13).

Setting cerita dimulai dengan keberadaan orang-orang majus pada teks sebelumnya (Mat 2:1-11). Orang-orang majus disebut dalam 2:13-23 sebagai peralihan menuju kisah yang hendak disampaikan. Kehadiran malaikat Tuhan dalam mimpi Yusuf merupakan isu sentral dalam 2:13. Pengarang Injil Matius sejak awal narasi hendak memperlihatkan adanya unsur genre apokaliptik dalam teks ini, yakni dengan petunjuk bintang-bintang di langit dalam Mat 2:1-11, mimpi dan penampakan malaikat Tuhan. Melalui malaikat Tuhan, Allah memberi perintah kepada Yusuf. Kata kerja “bangunlah; ambillah, larilah; tinggallah” semuanya adalah kata kerja dalam kalimat perintah. Keempat kata kerja itu harus Yusuf lakukan untuk menyelamatkan kanak-kanak Yesus dan ibu-Nya. Yusuf dan keluarganya harus tinggal di Mesir sampai Allah berfirman kepadanya. Malaikat Tuhan memberitahu Yusuf alasan mengapa ia harus tetap berada di Mesir untuk sementara waktu. Ancaman kematian mengintai Yesus. Herodes akan mencari Yesus. Herodes bermaksud membunuh Yesus.

B. Respon Yusuf terhadap mimpi dan ketaatannya kepada Allah (2:14-15).

Yusuf segera bangun. Ia merespon perintah Allah. Ia mengambil Yesus dan ibu-Nya malam itu juga. Mereka menyingkir ke Mesir. Kata kerja “menyingkir” menunjukkan makna negatif. Yusuf terpaksa harus pergi dari Israel. Keluarga itu harus merantau. Mereka menuju Mesir karena Allah memerintahkan demikian. Tinggal di negeri asing tentu menimbulkan perasaan yang tidak menentu. Ketaatan Yusuf diperlihatkan dalam 2:14-15. Keluarga itu harus tinggal di Mesir sampai Herodes mati. Perintah Allah kepada Yusuf sekaligus merupakan penggenapan nubuat dalam PL (Hos 11:1). Firman Tuhan dalam Kitab Hosea digenapi dalam Mat 2:15.

C. Deskripsi kemarahan dan kejahatan Herodes (2:16-18).

Herodes mengetahui bahwa ia telah ditipu oleh orang-orang majus. Sebelumnya dalam 2:8, Herodes berpesan kepada orang-orang majus itu supaya menyelidiki tentang kelahiran Yesus. Lalu mereka harus memberitahu hasil penyelidikan itu kepada Herodes. Akan tetapi, orang-orang majus itu telah diperingatkan dalam mimpi supaya menghindari Herodes. Mereka harus kembali ke negerinya melalui jalan lain. Karena itu, Herodes dibohongi, Herodes sangat marah.

Herodes memberi perintah supaya membunuh semua anak di Betlehem dan daerah-daerah di sekitarnya. Para prajurit Romawi harus menghabisi anak-anak yang berusia dua tahun ke bawah. Peristiwa mengenaskan itu mengingatkan pada nas PL yang tertulis bahwa tangis dan ratap memilukan terdengar di Rama, yang mana Rahel sangat bersedih menangi kematian anak-anaknya sampai-sampai ia tidak mau dihibur (2:18; bdk. Yer 31:15).

A' Perintah malaikat Tuhan dalam mimpi Yusuf (2:19-20).

Kemudian dikisahkan bahwa Herodes pun mati. Malaikat Tuhan kembali menampakkan diri dalam mimpi Yusuf. Perintah yang sama disampaikan kepada Yusuf, yakni bangun, ambil Yesus dan ibu-Nya dan berangkat ke Israel. Kali ini Yusuf diperintahkan untuk kembali ke Israel. Herodes yang hendak membunuh Yesus sudah mati. Oleh karena itu, Yusuf sudah bisa kembali ke negeri mereka sendiri, karena ancaman sudah berlalu.

B' Yusuf melakukan perintah Allah (2:21-23).

Yusuf kembali menunjukkan ketaatannya kepada Allah. Ia bergegas bangun, mengambil Yesus dan ibu-Nya serta pergi ke tanah Israel. Akan tetapi, Yusuf mendengar bahwa Arkhelaus yang menggantikan ayahnya, Herodes menjadi raja. Yusuf pun merasa takut. Dalam mimpinya, Yusuf dinasihati agar pergi ke Galilea. Ada perubahan tempat yang dituju, Yusuf tidak kembali ke Betlehem. Ia taat kepada perintah Allah. Keluarga itu menetap di Nazaret. Oleh sebab itu, Yesus akan disebut "Orang Nazaret." Hal ini mengingatkan pembaca akan peristiwa penyaliban Yesus kelak.

Analisis Teks

Dalam perikop sebelumnya disampaikan bahwa orang-orang majus dari Timur hendak datang menyembah Yesus yang baru dilahirkan (2:1-12). Orang-orang majus itu mengetahui kelahiran Yesus dari bintang¹⁴-Nya di Timur. Mereka mengikuti petunjuk bintang sehingga dapat tiba di tempat kelahiran Yesus.¹⁵ Siapakah sebenarnya orang majus itu? Menurut terjemahan teks dalam Alkitab bahasa Indonesia sehari-hari (BIS), orang-orang majus itu disebut ahli-ahli bintang. Jadi, jelas mereka

adalah pakar dalam hal perbintangan atau astronomi. Menarik, sebagai ahli bintang, mereka juga merupakan orang-orang beriman yang mencari Tuhan.¹⁶ Mereka bahkan rela berjalan cukup jauh dari Timur menuju ke Yerusalem.

Setelah perjalanan para majus ke Yerusalem, Yusuf menerima penampakan malaikat Tuhan dalam mimpinya (2:13). Malaikat itu memberitahukan Yusuf supaya ia bangun dan membawa Yesus serta ibu-Nya mengungsi ke Mesir. Malaikat Tuhan berperan sebagai perantara ilahi dalam mimpi Yusuf. Dalam dunia PL, mimpi atau penglihatan juga sering dinarasikan sebagai kehadiran dunia gaib. Contoh, Daniel menerima penglihatan dan berupaya untuk memaknainya, lalu malaikat Gabriel diutus Allah untuk membuat Daniel memahami arti penglihatan itu.¹⁷ Mimpi dan penglihatan merupakan tempat manusia bertemu dengan yang ilahi. Mimpi juga merupakan sarana Allah untuk berbicara kepada manusia. dalam hal ini, mimpi digunakan untuk menyampaikan pewahyuan yang ilahi bahwa Allah ikut terlibat dalam kehidupan Yesus sejak dari semula. Unsur apokaliptik jelas ditampilkan dalam teks 2:13. Malaikat itu juga menyampaikan alasan mengapa Yusuf dan keluarganya harus pergi. Herodes mencari Yesus karena ia ingin membunuh Dia. Herodes membunuh anak-anak laki-laki Israel secara sadis.¹⁸

Yusuf yang sedang tidur cepat-cepat bangun (2:14). Kata “bangun” menunjukkan sebuah urgensi. Yusuf harus segera mengambil keputusan demi keselamatan Yesus. Mereka harus mengungsi ke Mesir.¹⁹ Karakter Yusuf yang sudah tidak diragukan lagi kesetiaannya kepada Allah membuat ia bekerja sama dengan malaikat Tuhan dan menerima tugas perutusan yang sulit itu.²⁰ Yusuf taat kepada kehendak Allah. Walaupun mungkin saja Yusuf masih bingung tentang apa yang akan terjadi di masa depan, tetapi ia tetap taat mengikuti perintah Tuhan. Sejauh ini, malaikat Tuhan berperan signifikan sebagai mediator dari pewahyuan yang ilahi kepada Yusuf dan keluarganya. Pesan yang dibawa malaikat itu pun jelas yakni keselamatan kanak-kanak Yesus yang terancam pada waktu itu.²¹ Yesus adalah Anak Allah yang akan menyelamatkan umat manusia.²² Pewahyuan diri Allah dalam Yesus, Anak-Nya adalah salah satu ciri utama tulisan yang bergaya sastra apokaliptik.

Yusuf harus tinggal di Mesir sampai Herodes mati (2:15). Keharusan menetap di Mesir dengan klausul sampai Herodes mati merupakan penggenapan nubuat sebagaimana yang tertulis dalam Hos 11:1, “Dari Mesir Kupanggil Anak-Ku.” Nubuat

ini menyatakan bagaimana perjalanan hidup Yesus telah diantisipasi. Ketika masih kanak-kanak pun Yesus sudah harus berhadapan dengan penganiayaan dan penderitaan. Akan tetapi, Yesus tidak ditinggalkan sendirian. Allah akan menyertai Anak-Nya yang terkasih.

Sekarang narasi beralih kepada tokoh Herodes. Herodes diceritakan sangat marah (2:16). Ia marah karena merasa telah ditipu oleh orang-orang majus itu. Sementara itu, dalam Alkitab versi BIS para majus itu disebut ahli-ahli bintang dari Timur. Kiranya tambahan kata “Timur” ini mungkin mau menunjukkan bahwa para ahli astronomi itu telah menempuh perjalanan yang sulit dan jauh untuk bertemu dengan Penyelamat mereka. Kemarahan Herodes yang tidak terkendali itu berakibat fatal. Ia memerintahkan pembantaian terhadap semua anak laki-laki (versi BIS) yang berusia dua tahun ke bawah di Betlehem dan sekitarnya. Terjemahan BIS yang menggarisbawahi anak laki-laki kiranya merujuk pada tradisi dan budaya patriarkal Yahudi. Dalam budaya patriarkal seorang laki-laki adalah kepala keluarga, pewaris harta kekayaan keluarga dan pengambil keputusan. Perintah pembunuhan massal terhadap semua anak laki-laki di bawah umur dua tahun mengindikasikan tindakan Herodes untuk memutus rantai keturunan bangsa Israel sebagai pewaris sah keturunan Abraham, bangsa pilihan Allah. Dalam hal ini, Herodes telah melawan Allah. Anak-anak yang tidak bersalah menjadi korban kekerasan brutal dan sadis. Sejauh ini, Herodes telah bertindak seolah-olah ia adalah Allah. Hanya Allah yang berhak mengambil nyawa manusia. Allah adalah pencipta dan pemilik kehidupan. Keserakahan atas kekuasaan dan ketakutan akan kehilangan takhta telah menggelapkan mata batin dan pikiran Herodes. Pembunuhan massal terhadap anak-anak yang tidak bersalah ini mengingatkan pembaca pada peristiwa di Rama. Rahel, istri Yakub harus kehilangan anak-anaknya dalam peristiwa pembunuhan atas anak-anak yang tidak berdosa di Rama (2:17-18). Kematian anak-anak Rahel menyebabkan ia hidup dalam kesedihan mendalam dan meratapi kepergian mereka.

Kemudian narasi diteruskan dengan berita kematian Herodes (2:19). Tidak disebutkan penyebab kematian Herodes. Di sini terlihat jelas minat dan tujuan penulisan teks yang dilakukan Matius bukan untuk memberi informasi secara terperinci dan historis. Walaupun demikian, tidak diragukan kisah ini merupakan sebuah narasi yang sangat menarik. Sejauh ini dalam teks Mat 2:13-23, elemen

malaikat dan perannya dalam karya keselamatan manusia sangat signifikan. Pada awal cerita malaikat Tuhan sudah menampakkan diri dalam mimpi kepada Yusuf. Malaikat Tuhan membawa pesan yang sangat penting bukan hanya bagi keluarga itu saja, tetapi juga bagaimana rencana dan kehendak Allah bagi keselamatan universal tidak pernah gagal. Malaikat melayani dan meneruskan perintah Allah kepada Yusuf.

Dalam 2:20 disebutkan bahwa malaikat Tuhan kembali hadir dalam mimpi Yusuf dan memerintahkan ia supaya bangun. Bangun dan pergi mengajak Yesus dan Maria kembali ke Israel. Malaikat Tuhan bukan hanya menyampaikan perintah Allah, tetapi ia juga memberitahukan mengapa Yusuf harus kembali ke Israel. Orang yang hendak membunuh Yesus yaitu Herodes sudah meninggal. Allah yang *omnipoten* digambarkan Matius secara simbolis sebagai Allah yang juga komunikatif. Allah tidak hanya memberi perintah kepada Yusuf melalui malaikat-Nya, tetapi Ia juga menjelaskan alasan mengapa Yusuf harus melakukan perintah itu, yakni kematian Herodes.

Ketaatan Yusuf terhadap perintah dan kehendak Allah kembali dibuktikan. Yusuf segera bangun dan mengajak Yesus dan Maria dan pergi ke Israel (2:21). Perjalanan dari Betlehem ke Mesir lalu kembali lagi ke Israel menunjukkan bahwa perpindahan itu dituntun oleh yang ilahi.²³ Dalam Alkitab TB disebutkan mereka pergi ke tanah Israel. Sedangkan dalam terjemahan BIS hanya disebutkan Israel. Sebutan “tanah” dalam TB mungkin akan digunakan untuk mendeskripsikan bahwa Yusuf pun harus membuat pilihan supaya keluarganya tetap aman dan selamat. Yusuf harus memutuskan kota atau daerah mana yang paling tepat bagi tempat tinggal keluarganya. Tanah juga dapat diinterpretasi sebagai acuan terhadap Perjanjian Allah Yahweh dan bangsa Israel pada zaman PL. Salah satu janji berkat yang disampaikan dalam Perjanjian itu adalah tanah yang subur dan berlimpah susu madunya (Kej 12:7).

Sebelum pembaca diberitahu bahwa Yusuf dan keluarganya akan menetap di Galilea (2:22), Matius kembali menonjolkan hadirnya elemen apokaliptik dalam Injilnya. Mimpi sebagai salah satu unsur dari genre apokaliptik kembali mendominasi narasi. Melalui mimpi, Yusuf diingatkan supaya pergi ke Galilea. Dalam terjemahan BIS disebutkan Yusuf mendapat petunjuk dari Tuhan supaya pergi ke Galilea. Arkhelaus, raja yang bertakhta menggantikan Herodes tidak kalah bengisnya dibandingkan ayahnya. Kondisi ini membuat Yusuf menjadi takut akan keselamatan

Yesus. Bagaimana petunjuk Tuhan itu diungkapkan, apakah melalui malaikat atau dengan menggunakan cara lain tidak disebutkan. Akan tetapi, peristiwa ini sekali lagi mengungkapkan sisi keberadaan dunia ilahi yang datang dari dunia yang berlainan (*dunia supra natural*) dengan dunia manusia. Petunjuk dari Tuhan bukan hanya menyiratkan keterlibatan Allah dalam kehidupan Yesus, melainkan juga memperlihatkan gambaran apokaliptik dalam narasi ini. Aspek soteriologis juga terlihat nyata, karena kehadiran malaikat, mimpi dan petunjuk Tuhan itu dilakukan dengan satu tujuan yang jelas pula yaitu Allah hendak menyelamatkan Anak-Nya. Anak Tunggal yang akan menyelamatkan umat manusia harus dilindungi dan saat kematian-Nya belum tiba.²⁴ Yusuf sebagai penerima mimpi juga berperan aktif dalam karya keselamatan Allah.

Yusuf akhirnya mengajak keluarganya tinggal di Nazaret (2:23). Pernyataan Yesus orang Nazaret tergenapi. Dalam kisah-kisah yang lain kita membaca bagaimana Yesus mengalami penolakan karena Ia orang Nazaret²⁵, anak tukang kayu. Padahal dalam ajaran agama Yahudi, Mesias berasal dari keturunan Daud dari Betlehem.²⁶ Nazaret memberi stigma negatif untuk digunakan melawan Yesus dan menyangkal identitas keMesiasan-Nya. Identitas diri secara sosiologis dan sosial historis menunjukkan asal-usul seseorang. Antisipasi akan apa yang akan terjadi di masa depan sudah disiapkan sejak masa kanak-kanak Yesus. Pengungsian kanak-kanak Yesus ke Mesir menyatakan isi pewahyuan yang mengungkapkan jati diri Yesus sebagai Mesias.

Refleksi Teologis

Penampakan malaikat Tuhan melalui mimpi kepada Yusuf segera direspons olehnya. Yusuf memperlihatkan kepada pembaca ketaatan kepada Tuhan itu sangat penting. Ia tanpa banyak berpikir lekas-lekas bertindak. Bagi Yusuf, kehendak Tuhan adalah yang paling utama. Ia percaya dan berserah kepada Tuhan. Yang penting bagi Yusuf adalah keselamatan kanak-kanak Yesus. Allah sudah memberi petunjuk kepada Yusuf tentang apa yang harus ia lakukan. Pewahyuan Allah melalui perantaraan malaikat-Nya kepada Yusuf menunjukkan kesetiaan seorang beriman terhadap kehendak Tuhan. Melalui kisah ini, pengarang Injil Matius mengajak pembaca untuk meneladani ketaatan Yusuf kepada Allah dan kehendak-Nya. Ketaatan itu bukanlah

sikap yang pasif hanya menerima saja. Akan tetapi kesetiaan Yusuf adalah tindakan aktif ikut berpartisipasi dalam karya keselamatan Allah.

Yesus yang sewaktu masih bayi harus menempuh perjalanan jauh dan mengungsi ke Mesir. Perjalanan itu sendiri bukan merupakan perjalanan bebas hambatan. Bahaya dan risiko dalam perjalanan antara lain perampokan dan penganiayaan bisa saja terjadi. Sebagai bayi, Yesus pada saat itu juga belum memiliki fisik yang cukup kuat seperti orang dewasa layaknya. Akibatnya, Yesus dan keluarga-Nya juga mengalami penderitaan. Penderitaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan seorang Pribadi yang bernama Yesus dari Nazaret. Konsekuensinya, murid-murid Yesus dan pengikut-Nya juga akan mengalami penolakan, penganiayaan dan penderitaan sebagai bentuk kesetiaan kepada Allah dan kehendak-Nya.

Peristiwa mengerikan yang dilakukan Herodes mengingatkan pembaca bahwa dosa benar-benar telah mendatangkan maut. Akibat dosa seorang yang tidak mengenal Tuhan, seluruh umat Israel yang tidak bersalah harus menanggung bebannya. Anak-anak yang tidak bersalah menjadi korban kekejian Herodes. Dalam PL disampaikan bahwa Rahel meratapi kepergian anak-anaknya. Ratapan Rahel menggambarkan betapa dalam kepedihan hati Allah melihat kepongahan manusia. Manusia yang lupa diri bersikap sebagai eksekutor hidup orang-orang yang tidak bersalah.

KESIMPULAN

Narasi pengungsian kanak-kanak Yesus beserta Yusuf dan Maria ke Mesir memperlihatkan berbagai elemen genre apokaliptik mewarnai kisah tersebut. Allah mengutus malaikat-Nya untuk mengingatkan Yusuf dan melindungi Yesus. Malaikat Tuhan berperan menyampaikan perintah Allah kepada Yusuf. Malaikat menuntun langkah Yusuf dalam bertindak. Allah juga mewahyukan keterlibatan diri-Nya dalam peristiwa itu. Allah hadir dalam mimpi. Pertama-tama Allah hadir dalam mimpi orang-orang majus dari Timur. Kemudian Allah juga menyatakan kehendak-Nya melalui malaikat dalam mimpi Yusuf. Allah memerintahkan Yusuf untuk bangun dan pergi ke Mesir dengan membawa serta keluarganya. Allah juga membimbing Yusuf dalam melakukan tugasnya dengan memberikan petunjuk baginya. Petunjuk itu disampaikan kepada Yusuf agar ia kembali ke Nazaret di Galilea. Partisipasi

Endnotes :

- ¹ David H Wenkel, "The Angel of the Lord Aids the Son of David in Matthew 1-2," *Bibliotheca Sacra* 177, (2020): 56.
- ² Brandon W. Hawk, "Miracles in Apocryphal Infancy Narratives," in *Medieval Disability Sourcebook* (Punctum Books, 2020), 140, <https://www.jstor.org/stable/j.ctv11hptcd.11>. Pada hlm. 140 Hawk menulis bahwa malaikat hadir dalam kelahiran Yesus.
- ³ John J. Collins, "Dreams," in *The HarperCollins Bible Dictionary*, ed. Paul J. Achtemeier (San Fransisco: HarperCollins Publisher, 1996), 247.
- ⁴ Kristian Bendoraitis, "Apocalypticism, Angels, and Matthew," in *The Jewish Apocalyptic Tradition and the Shaping of New Testament Thought*, ed. Benjamin E. Reynolds & Loren T. Stuckenbruck (Minneapolis: Fortress Press, 2017), 51.
- ⁵ Wenkel, "The Angel of the Lord," 69.
- ⁶ Bendoraitis, "Apocalypticism, Angels, and Matthew," 32.
- ⁷ Bendoraitis, "Apocalypticism, Angels, and Matthew," 31.
- ⁸ Michael E. Stone, "Enoch and the Fall of the Angels: Teaching and Status," *Dead Sea Discoveries* 22, no. 3 (2015): 342–57, <https://doi.org/10.1163/15685179-12341366>.
- ⁹ Bendoraitis, "Apocalypticism, Angels, and Matthew," 38.
- ¹⁰ John J. Collins, *The Apocalyptic Imagination. An Introduction to Jewish Apocalyptic Literature*. (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1998), 1.
- ¹¹ Bendoraitis, "Apocalypticism, Angels, and Matthew," 32.
- ¹² John J. Collins, "What is Apocalyptic Literature?" in *The Oxford Handbook of Apocalyptic Literature*, ed. John J. Collins (New York: Oxford University Press, 2014), 2.
- ¹³ Vincent Pizzuto, "The Structural Elegance of Matthew 1—2: A Chiastic Proposal," *The Catholic Biblical Quarterly* 74, no. 4 (2012): 719-720.
- ¹⁴ William Varner, "A Discourse Analysis Of Matthew's Nativity Narrative," *Tyndale Bulletin* 58, no. 2 (2007): 215. Pada hlm. 215 disebutkan kehadiran malaikat Tuhan dalam Mat 1:20; 2:13, 19, dan 'orang majus' dalam 2:1. Dale Allison mengajukan kasus yang sangat persuasif bahwa Matius menginginkan kita melihat 'bintang' dalam bagian ini sebagai rujukan terhadap malaikat.
- ¹⁵ Eugene Park, "Rachel's Cry for Her Children: Matthew's Treatment of the Infanticide by Herod," *The Catholic Biblical Quarterly* 75, no. 3 (2013): 476.
- ¹⁶ Walter T. Wilson, "Perception, Discipleship, and Revelation in the Gospel of Matthew," *Journal of Disability and Religion* 19, no. 1 (2015): 79-80. Pada hlm. 79-80, Wilson menyatakan bahwa pemuridan dipengaruhi faktor kemampuan mendengar sekaligus daya pendengaran yang berkontribusi pada tanggapan iman terhadap Yesus.
- ¹⁷ Bendoraitis, "Apocalypticism, Angels, and Matthew," 44.
- ¹⁸ Craig S. Keener, *A Commentary on the Gospel Of Matthew* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999)78-9.
- ¹⁹ Tim Costello and Nils Von Kalm, "Responding to Refugees in Australia: What Is the Christian Response?," *Christian Journal for Global Health* 5, no. 2 (2020): 22.
- ²⁰ Thomas R. Blanton IV, "Saved by Obedience: Matthew 1:21 in Light of Jesus' Teaching on the Torah," *Journal of Biblical Literature* 132, no. 2 (2013): 393.
- ²¹ Nathan Eubank, "Storing Up Treasure with God in the Heavens: Celestial Investments in Matthew 6:1-21," *Catholic Biblical Quarterly* 76, no. 1 (2014): 89, <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=aph&AN=94589634&site=ehost-live%5Cnhttp://content.ebscohost.com/ContentServer.asp?T=P&P=AN&K=94589634&S=R&D=aph&EbscoContent=dGJyMNLr40SeqLE4yOvsOLCmr02ep7FSsK24Ta6WxWXS&ContentCustomer=dGJyMPGusU%252Bvpr>.
- ²² Tucker S. Ferda, "The Soldiers' Inscription and the Angel's Word the Significance of 'Jesus' in Matthew's Titulus," *Novum Testamentum* 55, no. 3 (2013): 230.
- ²³ Raymond Edward Brown, *The Birth of the Messiah : A Commentary on the Infancy Narratives in the Gospels of Matthew and Luke* (New York: Doubleday, 1993), 51.

²⁴ Timothy Wardle, "Resurrection and the Holy City: Matthew's Use of Isaiah in 27: 51-53," *The Catholic Biblical Quarterly* 78, no. 4 (2022): 681. Wardle menulis bahwa pada saat menjelang wafatnya Yesus, Allah menyatakan peristiwa itu sebagai kejadian *supranatural*. Penulis berpendapat bahwa elemen apokaliptik ditunjukkan dalam peristiwa tersebut.

²⁵ Hans Mol, "Jesus: Refugee or King?," in *Calvin For the Third Millennium* (ANU Press, 2008), 189, <https://www.jstor.org/stable/j.ctt24h3nv.31>.

²⁶ Paul Y. Hoskisson, "A Plain and Precious Part Restored," *BYU Studies Quarterly* 57, no. 1 (2018): 181–197. Hoskisson pada hlm. 185 menyatakan bahwa Daud adalah penerima pewahyuan tentang siapakah Mesias itu.

DAFTAR PUSTAKA

Bendoraitis, Kristian. "Apocalypticism, Angels, and Matthew." In *The Jewish Apocalyptic Tradition and the Shaping of New Testament Thought*, edited by Benjamin E. Reynolds & Loren T. Stuckenbruck, 31–51. Minneapolis: Fortress Press, 2017.

Blanton IV, Thomas R. "Saved by Obedience: Matthew 1:21 in Light of Jesus' Teaching on the Torah." *Journal of Biblical Literature* 132, no. 2 (2013): 393–413. <https://doi.org/10.1353/jbl.2013.0033>.

Brown, Raymond Edward. *The Birth of the Messiah: A Commentary on the Infancy Narratives in the Gospels of Matthew and Luke*. New York: Doubleday, 1993.

Collins, John J. *The Oxford Handbook of Apocalyptic Literature*. New York: Oxford University Press, 2014.

———. "Dreams." In *HarperCollins Bible Dictionary*, edited by Paul J. Achtemeier, 246-7. San Fransisco: HarperCollins Publisher, 1996.

———. *The Apocalyptic Imagination. An Introduction to Jewish Apocalyptic Literature*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1998.

Costello, Tim, and Nils Von Kalm. "Responding to Refugees in Australia: What Is the Christian Response?" *Christian Journal for Global Health* 5, no. 2 (2020): 21–28. <https://doi.org/10.15566/CJGH.V5I2.224>.

Eubank, Nathan. "Storing Up Treasure with God in the Heavens: Celestial Investments in Matthew 6:1-21." *Catholic Biblical Quarterly* 76, no. 1 (2014): 77–92.

<http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=aph&AN=94589634&>

site=ehost-

live%5Cnhttp://content.ebscohost.com/ContentServer.asp?T=P&P=AN&K=94589634&S=R&D=aph&EbscoContent=dGJyMNLr40SeqLE4yOvsOLCmr02ep7FSsK24Ta6WxWXS&ContentCustomer=dGJyMPGusU%252B.

Ferda, Tucker S. "The Soldiers' Inscription and the Angel's Word the Significance of 'Jesus' in Matthew's Titulus." *Novum Testamentum* 55, no. 3 (2013): 221–31. <https://doi.org/10.1163/15685365-12341427>.

Hawk, Brandon W. "Miracles in Apocryphal Infancy Narratives." In *Medieval Disability Sourcebook*, 138–46. Punctum Books, 2020. <https://www.jstor.org/stable/j.ctv11hptcd.11>.

Hoskisson, Paul Y. "A Plain and Precious Part Restored." *BYU Studies Quarterly* 57, no. 1 (2018): 181–97.

Keener, Craig S. *A Commentary on the Gospel Of Matthew*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999.

Mol, Hans. "Jesus: Refugee or King?" In *Calvin For the Third Millennium*. ANU Press (2008): 189-94. <https://www.jstor.org/stable/j.ctt24h3nv.31>.

Park, Eugene. "Rachel's Cry for Her Children: Matthew's Treatment of the Infanticide by Herod." *The Catholic Biblical Quarterly* 75, no. 3 (2013): 473–86.

Pizzuto, Vincent. "The Structural Elegance of Matthew 1—2: A Chiastic Proposal." *The Catholic Biblical Quarterly* 74, no. 4 (2012): 712–37.

Stone, Michael E. "Enoch and the Fall of the Angels: Teaching and Status." *Dead Sea Discoveries* 22, no. 3 (2015): 342–57. <https://doi.org/10.1163/15685179-12341366>.

Varner, William. "A Discourse Analysis Of Matthew's Nativity Narrative." *Tyndale Bulletin* 58, no. 2 (2007): 209–28.

Wardle, Timothy. "Resurrection and the Holy City: Matthew's Use of Isaiah in 27: 51-53" *The Catholic Biblical Quarterly* 78, no. 4 (2022): 666–81.

Wenkel, David H. "The Angel of the Lord Aids the Son of David in Matthew 1-2." *Bibliotheca Sacra* 177, no. March (2020): 56–69.

Wilson, Walter T. "Perception, Discipleship, and Revelation in the Gospel of

Matthew.” *Journal of Disability and Religion* 19, no. 1 (2015): 66–84.
<https://doi.org/10.1080/23312521.2015.992599>.